

PERAN KOMUNIKASI ASERTIF KONSELOR DALAM PROSES LAYANAN KONSELING UNTUK MEMBANTU MENYELESAIKAN PERMASALAHAN KONSELING

Ekawati S Rukmana
UIN Sunan Kalijaga
ekawati.rukmana@yahoo.co.id

Abstract. *Professional counseling is expected to assist in solving the problems of the counselee, the counselee generally come to the counselor with the problem, whether it was about family, friends, romance or love, career, and life during the difficult issues in the world and the fear of the afterlife. Counselor as a facilitator should be able to master the theory and practice of counseling either counseling west and counseling Islamic approach in order to counselee feel comfortable in the counseling process that is undertaken, so that the counselee very open to all the problems he faced, and counselee can independently solve the issue and be able to develop themselves to a better way. With the help of a counselor as a facilitator, using existing counseling skills including assertive communication skills expected counselee can get out of the difficulties she experienced and can happily live their lives.*

Keywords: *assertive communication, counselor, counselee, the counseling process.*

Abstrak. *Konseling profesional diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan konseli, konseli umumnya datang kepada konselor dengan membawa permasalahannya, baik itu masalah keluarga, teman, asmara atau cinta, karir maupun masalah kesulitan hidup selama di dunia dan ketakutan akan kehidupan akhirat. Konselor sebagai fasilitator harus mampu menguasai teori dan praktek konseling baik itu praktek konseling barat maupun konseling islam agar konseli merasa nyaman dalam proses konseling yang dijalani, sehingga konseli sangat terbuka terhadap semua permasalahan yang ia hadapi, dan konseli secara mandiri dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Dengan bantuan konselor sebagai fasilitator, dengan menggunakan ketrampilan konseling yang ada termasuk ketrampilan komunikasi sertif di harapkan konseli dapat keluar dari kesulitan yang ia alami dan dapat bahagia menjalani kehidupannya.*

Keywords: *Komunikasi asertif, Konselor, Konseli, Proses konseling.*

Pendahuluan

Allah SWT adalah maha konselor karena kepadanya semua umat islam sedunia mengadu (curhat) atau menceritakan semua keluh kesah yang dialami saat hidup dan hanya Allah SWT lah yang dapat membantu manusia menemukan jalan keluar atas semua permasalahan hidup semuanya. Nabi Muhammad SAW juga adalah konselor yang sangat ahli karena banyak sahabat yang menceritakan masalahnya atau mengadu tentang kesulitan yang di alami mereka kepada Nabi dan masalahnya terselesaikan dengan baik dan tuntas berkat seruan, petunjuk, dan bantuan yang diberikan oleh baginda Nabi. Baginda Nabi sering sekali melakukan bantuan (konseling) terhadap orang yang bermasalah sehingga orang yang di bantu tersebut dapat menjalani kehidupan secara wajar dan tenang serta bahagia dalam mengarungi kehidupannya. Yang perlu diingat adalah setiap Nabi adalah konselor bagi umatnya.

Pendidikan adalah sebuah asset yang penting didalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena bagaimanapun tidak ada bangsa yang maju tanpa diirini pendidikan yang bermutu, karena bagaimanapun tidak ada bangsa yang maju tanpa diiringi pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya dilihat dari sejauh mana proses pengajarannya saja, Yusuf & Juantika (2005: 5) memaparkan ada tiga bidang pendidikan yang harus menjadi perhatian, diantaranya: 1). Bidang administrative dan kepemimpinan, 2). Bidang intruksional dan kurikuler, 3). Bidang pembunaan siswa (bimbingan konseling).¹

Konseling adalah kegiatan yang sangat penting dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah maupun di luar

sekolah, konseling merupakan aktifitas penting dalam merubah, pikiran, sikap, dan perilaku individu, yang dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh seorang konselor yang professional. Sebagai sebuah proses yang professional, maka untuk melaksanakan konseling di perlukan seperangkat teori dan pendekatan yang mendasarinya, dan para konselornya pun adalah orang-orang khusus mendapatkan pendidikan untuk itu.²

Pelayanan bimbingan dan konseling berada dalam wilayah upaya pendidikan dan konselor termasuk dalam kualifikasi pendidik. Oleh karenanya, pelayanan konselor kepada konseli pada dasarnya adalah pelayanan pembelajaran agar konseli lebih terarah dan berhasil mengembangkan potensi dirinya dan dapat memahami dan menangani masalah-masalah dalam kehidupannya sehingga mampu menjalani kehidupan kesehariannya secara lebih efektif. Pelayanan pendidikan yang mencakup segenap aspek kehidupan individu itu menuntut pelayanan oleh konselor, sebagai pendidik konselor harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu, kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional

Sebagai seorang konselor ahli, keterampilan-keterampilan dalam melakukan konseling mutlak harus dikuasai oleh seorang konselor termasuk keterampilan komunikasi asertif dalam konseling. Tehnik latihan asertif juga suda ada dalam teori pendekatan konseling behavioristik, jadi sudah menjadi hal yang mutlak untuk menggunakan komunikasi asertif dalam proses konseling dengan tujuan dapat menyelesaikan semua permasalahan konseli, agar konseli dapat menurunkan kecemasannya, dapat

¹ Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 5.

² Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), h. 1.

mengembangkan dirinya, dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

Pengertian Komunikasi Asertif

Lazarus (1991) menyatakan bahwa asertivitas adalah kemampuan untuk menyatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta sesuatu berdasarkan permintaan, kemampuan untuk mengekspresikan emosi positif atau negatif, kemampuan untuk memulai, melanjutkan atau berhenti dalam sebuah percakapan.³ Galasi dan Galassi (1991) melihat asertivitas dalam sembilan kategori yakni memberikan atau menerima ucapan selamat atau pujian, membuat permintaan, memulai dan mengelola percakapan, bertahan dalam pendapat yang benar, menolak permintaan, dan mengekspresikan pendapat pribadi, ketidaksukaan, kemarahan, dan perasaan positif.⁴ Selanjutnya Christoff dan Kelly (1991) menyatakan bahwa konsep asertif adalah menolak, meminta atau respon terhadap pujian atau penghargaan.⁵

Adapun menurut Masnah (2014) Asertivitas dapat didefinisikan sebagai tindakan siswa untuk mengambil keputusan secara tegas dan jujur sesuai dengan keadaan yang sedang dialaminya yang tanpa harus merugikan orang lain, tetap memperhatikan sungguh-sungguh hak orang lain, memiliki kepercayaan diri yang kuat, menyatakan tentang

kebenaran.⁶ Selanjutnya menurut Zhalabe (2012) Asertivas didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan mengharagai hak-hak dan perasaan orang lain.⁷

Menurut Purwanto (2012) asertivitas mempunyai makna kemampuan dan kemauan untuk menyatakan secara langsung berdasarkan kondisi interpersonalnya. Sedangkan menurut Walter (1981) dalam (Purwanto, 2012) Asertivitas adalah prosedur pengubahan perilaku yang mengajarkan, membimbing, melatih dan mendorong klien untuk menyatakan dan berperilaku tegas dalam situasi tertentu.⁸

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi asertif adalah kemampuan seseorang baik itu konselor dalam menyatakan kebenaran tanpa menyakiti sedikitpun perasaan orang lain atau konseli dengan tujuan menyadarkan konseli agar konseli dapat mengembangkan dirinya dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

Ciri-ciri Perilaku Asertif

Menurut Lies Purnama Sari dalam Masnah (2014) mengatakan bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah: 1). Memiliki rasa percaya diri, 2). Bertindak secara rasional dan matang, 3). Mampu bersikap jujur, berpikir positif dan terbuka, 4). Bersikap tenang dan rileks, 5). Tidak takut

³ Rakos, R. F, *Assertive Behavior : Theory, Research, and Training* (London and New York: Routledge, 1991), h. 15.

⁴ Pujiarohman, (2011), *Pengaruh Program Peningkatan Perilaku Asertif Untuk Menolak Hubungan Seks Pranikah Bagi Remaja Dengan Melibatkan Orangtua*. Tesis, Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, h. 5.

⁵ Rakos, R. F, *Assertive Behavior*, h. 16.

⁶ Masnah, (2014), *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Asertivitas Pada Siswa Kelas Xi Ma Islahun Ikhwan Nw Mispalah Praya Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi, Mataram : Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, h. 4.

⁷*Ibid.*,h. 19.

⁸Edi Purwanto,*Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2012), h. 165

untuk mengambil resiko. Lebih rinci akan dijelaskan satupersatu dibawah ini yaitu, sebagai berikut:

1. Memiliki rasa percayadiri

Rasa percayadiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan selalu yakin dengan kemampuan mereka sendiri serta memiliki keyakinan akan harapan yang nyata.

2. Bertindak secara rasional dan matang

Seseorang dalam melakukan sesuatu dan setiap tindakan dapat dimengerti dan diterima akal pikiran sesuai dengan kenyataan yang ada.

3. Mampu bersikap jujur, berpikir positif dan terbuka

Dalam hidup kejujuran merupakan sebuah identitas yang dapat diandalkan walaupun dimanapun akan disambut hangat oleh orang disekitar, sikap jujur dalam pergaulan sangat menentukan kepribadian seseorang dimata siapapun.

Selain bersikap jujur dalam hidup juga dianjurkan bersikap positif, berpikir positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukan pikiran, kata-kata dan gambar-gambar yang membangun bagi perkembangan pikiran. Pikiran positif akan menghadirkan kebahagiaan, kesehatan, serta kesuksesan dalam segala situasi dan tindakan.

Seseorang dalam hidup selain mampu bersikap jujur dan berpikir positif juga mampu bersikap terbuka, mampu membuka diri kepada orang lain untuk mengetahui tentang dirisendiri. Banyak sekali keuntungan yang didapat dari keterbukaan, jadi dimana pun berada biasakan untuk selalu terbuka, karna hidup itu indah jika bisa mengenalkan kepada dunia tentang diri pribadi.

4. Bersikap tenang dan rileks

Berbicara tentang sikap tenang diantara manusia ada yang bersikap tenang ketika menghadapi berbagai masalah. Tapi ada juga sebagian orang

bersikap tenang ketika masalah kecil. Rileks dalam pergaulan social sangat dibutuhkan untuk mengarahkan diri, serta member ruang untuk mempraktekan kemampuan berbicara. Dalam setiap kasus emosi yang memuncak dalam bersosialisasi membuat orang menanggapi berbagai kejadian dengan rasa takut dan malu.

5. Tidak takut untuk mengambil resiko

Saat mengambil resiko ada kemungkinan sangat nyata akan terjadi kegagalan. Memang beberapa resiko tidak layak ditempuh, tapi itu bukan alasan untuk berhenti mengambil resiko. Belajarlah dari pengalaman, waktu, kesempatan.⁹

Aspek-Aspek Asertif

Menurut Towned (1991), ada beberapa aspek asertivitas antara lain (a) membangun kesadaran diri; (b) mengembangkan penghargaan diri yang positif; (c) memberi dan menerima penghargaan diri secara positif; (d) melakukan relaksasi; (e) melakukan visualisasi positif; dan (f) menggunakan ketrampilan komunikasi yang sesuai.¹⁰

Adapun pendapat lain mengatakan Alberti & Emmons (1981) Bahwa orang yang memiliki tingkah laku asertif adalah mereka yang menilai bahwa orang boleh berpendapat dengan orientasi dari dalam, dengan tetap memperhatikan sungguh-sungguh hak-hak orang lain. Mereka umumnya memiliki kepercayaan diri yang kuat. Menurut Rathus (1986) Orang yang asertif adalah orang yang mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran.¹¹

⁹Masnah, *Pengaruh Bimbingan Kolompok Terhadap Asertifitas*, h. 20-22.

¹⁰Pujiarohman, *Pengaruh Program Peningkatan Perilaku Asertif*, h. 5

¹¹Masnah, *Pengaruh Bimbingan Kolompok Terhadap Asertifitas*, h. 3

Faktor-faktor Asertif

Menurut Silvia (2012) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif dan berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan dan sepanjang hidupnya (Rathus, 1988). Tingkah laku ini diduga berkembang sejak anak melakukan interaksi dengan orang tua dan orang-orang dewasa lain di sekitarnya. (Rathus, 1988). Oleh karena itu pengalaman, jenis kelamin, kebudayaan, usia, tingkat pendidikan, situasi dan kondisi, dapat menentukan mampu tidaknya seseorang berperilaku asertif.¹²

Prinsip-prinsip Latihan Asertif

Menurut Corey, 1997 dalam (Purwanto, 2012 : 166), latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan prasaan marah dan tersinggung, menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons-respons positif lainnya, merasa tidak punya hak untuk memiliki prasaan-peasaan dan pikiran-pikiran sendiri.¹³

Menurut Latipun (2005) menyatakan bahwa latihan asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk mengatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna untuk membantu orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan mengatakan “tidak”, mengungkapkan afeksi atau respons positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan bermain peran melalui bimbingan konselor.¹⁴

¹²*Ibid.*, h. 25.

¹³Edi Purwanto, *Modifikasi Prilaku*, h. 165.

¹⁴Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UMM Press, 2005), h. 118-119.

Gunarso, (1992) mengemukakan bahwa perilaku asertif dapat di golongan menjadi tiga kategori, sebagai berikut:

1. Asertif penolakan

Asertif penolakan dapat dilakukan dengan halus, seperti maaf pada anak yang tidak normal, sedangkan kalau seorang konselor atau terapis dapat melakukan dengan tegas “tidak boleh” jangan “dan sebagainya.

2. Asertif pujian

Asertif pujian ditandai dengan kemampuan untuk mengekspresikan prasaan setuju, cocok, senang, mencintai, mengaggumi, memuji dan bersyukur.

3. Asertif permintaan

Asertif permintaan merupakan pelatihan untuk meminta orang lain melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu tanpa tekanan dan paksaan”apakah bapak mau membantu saya menjelaskan penerapan perumusan mate-matika ini dan sebagainya.¹⁵

Cara Untuk Menjadi Individu yang Asertif

Menurut Sulvia (2012) belajar menjadi lebih asertif adalah tentang menghormati hak-hak, keyakinan dan nilai-nilai anda sendiri dengan tetap menghormati hak orang lain. Ada beberapa cara agar seseorang dapat menjadi individu yang asertif yaitu sebagai berikut:

1. Asertif adalah kualitas penting yang harus dimiliki.
2. Meningkatkan percaya diri
3. Katakan apa yang diinginkan
4. Tingkatkan kemampuan bahasa tubuh
5. Jangan terlalu banyak minta maaf
6. Berani berkata “tidak
7. Bekali diri dengan informasi akurat
8. Tidak perlu menyenangkan semua orang.¹⁶

¹⁵Edi Purwanto, *Modifikasi Prilaku*. h. 166.

¹⁶Masnah, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Asertifitas*, h. 3

Manfaat Asertivitas

Menurut Sulvia (2012) berikut adalah beberapa kelebihan atau manfaat orang yang bersikap asertif yaitu sebagai berikut:

1. Bebas dari konflik internal

Keasertifan atau kelugasan merupakan kemampuan untuk menyadari keinginan dan perasaan diri dan untuk mempertahankan hak-hak diri tanpa perlu melanggar hak orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Kemampuan untuk bersikap asertif (lugas) adalah bagian penting dalam membuat batasan tentang diri sendiri dalam suatu hubungan atau transaksi sosial. Dalam hal ini dapat dibuat perbedaaan yang jelas antara keseganan, kepatuhan, agresi, dan asertif. Keseganan berkaitan dengan tertahannya pikiran dan perasaan, sementara kepatuhan memerlukan persetujuan pada sikap-sikap yang anda tidak setuju.

Agresi menyatakan permusuhan dan tanpa mempedulikan pelanggaran hak dan kebutuhan orang lain. Agresi dan keseganan berakar dari perasaan terancam dan ketidakberdayaan, dan agresi sering terdiri atas pcurahan perasaan perasaan yang terpendam, keasertifan yang tertahan, atau perasaan yang sebelumnya tidak tercurahkan. Keasertifan diri menyatakan pernyataan akan kebutuhan, perasaan, dan hak anda yang sesuai dengan yang anda inginkan.

2. Meningkatkan percaya diri

Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan sikap dan prilaku asertif yang pada akhirnya komunikasi yang efektif akan tercapai. Dalam konteks permansalahan inilah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat memfasilitasi bagi timbulnya sikap asertif di kalangan siswa. Sikap dan prilaku asertif bagi siswa sangatlah penting karena beberapa alasan sebagai berikut :

- a) Sikap dan prilaku asertif akan memudahkan tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan secara efektif.
- b) Dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan secara langsung dan terus terang maka para siswa menghindari munculnya ketegangan dan prasan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya.
- c) Dengan memiliki sikap asertif, maka para siswa dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian diri berbagai kesulitan atau permansalahan yang dihadapinya secara efektif.
- d) Asertivitas akan membantu para siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (memiliki rasa keingintahuan yang tinggi).
Beberapa manfaat di atas mengidentifikasi perlunya sikap ini ditanamkan pada diri konseli dalam proses konseling kerana asertivitas bukan merupakan sesuatu yang di lahiriyah lebih merupakan pola sikap dan prilaku yang dipelajari sebagai reaksi terhadap berbagai situasi sosial yang ada di lingkungan. Prilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupan.

3. Membantu mengelola stres

Stres adalah reaksi fisik dan emosional yang muncul dari diri kita sebagai respon/tanggapan terhadap adanya rangsangan stres. Dengan adanya sikap asertif maka bias dengan mudah mengelolaa stres karna pikiran yang tidak bias di ungkapkan akan bias terungkapkan secara jelas, sehingga dalam diri siswa

tidak adanya beban atau prasaan, pikiran yang terpendam lagi.

4. Hidup yang tidak terikat dan bebas

Latihan kelugasan banyak dibutuhkan orang yang selama hidupnya acap kali diperdaya orang lain atau terlalu lemah untuk memperoleh kejelasan batasan diri dan pengambilan sikap lugas, tegas, dalam berhubungan dengan orang lain. Sikap asertif atau lugas yang berada di antara submisif dan agresif untuk sebagian orang sulit ditentukan posisinya untuk disikapi sehingga pemberian wawasan dan pengenalan prosedur pelatihannya diperlukan. Idealnya assertive training diterapkan dalam proses kelompok sebab dengan begitu dapat dihadirkan situasi yang mendekati situasi nyata sebagaimana situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Ketrampilan inti untuk menjadi asertif

Menurut Wildiding (2008) dalam Masnah (2014) mengemukakan Sebelum mampu berperilaku asertif harus bisa berpikir asertif terlebih dahulu. karna harus mampu mempertimbangkan akibat dan hasil akhir yang di inginkan saat itu konsekwensi dan hasil akhir tersebut tidak berarti mendapatkan apa yang di inginka, hal ini meliputi:

1. Bagaimana prasan anda terhadap diri anda sendiri
2. Bagaimana prasaan anda terhadap orang lain
3. Bagaimana prasan orang lain terhadap anda
4. Apakah konsekwensi dari tindakan yang anda lakukan.¹⁸

Peran Komunikasi Asertif Dalam Konseling

Sebagaimana dalam dunia komunikasi, dalam konselingpun ternyata selama ini telah memakai tehnik yang

sama, mau tidak mau ketika berkomunikasi orang akan menyampaikan pesan yang beragam tergantung pada konteks dan kondisinya. Dalam istilahnya, orang ketika berkomunikasi dengan orang lain akan senantiasa berbentuk komunikasi verbal dan non-verbal.¹⁹ Dalam proses konseling tehnik komunikasi konseling verbal mutlak harus dikuasai oleh konselor agar menciptakan kondisi yang empati, penerimaan dan penghargaan, keikhlasan serta kejejukan, dan perhatian yang murni dari konselor. Sedangkan tehnik konseling non-verbal juga sangat mempengaruhi proses konseling karena konselor harus menampilkan gesture yang baik pada konseli dan konselor pun harus bisa membaca gesture konseli, seperti ekspresi wajah, gerak tangan, sikap badan, anggukan, wajah, mata, dan lain-lain.

Sebagai penyandang gelar profesi dalam bidang bimbingan dan konseling, konselor harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Memahami secara mendalam konseli yang hendak di layani dalam proses konseling.
2. Menguasai landasan teoritik keilmuan pendidikan dan bimbingan konseling.
3. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap konseli.
4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas diri secara berkelanjutan.²⁰

Agar bisa melakukan pelayanan bimbingan konseling secara profesional konselor memang harus memiliki kompetensi diatas, selain kompetensi diatas junselor juga harus memiliki kompetensi dasar yakni, kompetensi

¹⁹Enjang AS, *Komunikasi Konseling* (Bandung : Nuansa, 2009), h. 49.

²⁰Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia* (2010), h. 5-6.

¹⁷*Ibid*, h. 23-25.

¹⁸*Ibid*, h. 25.

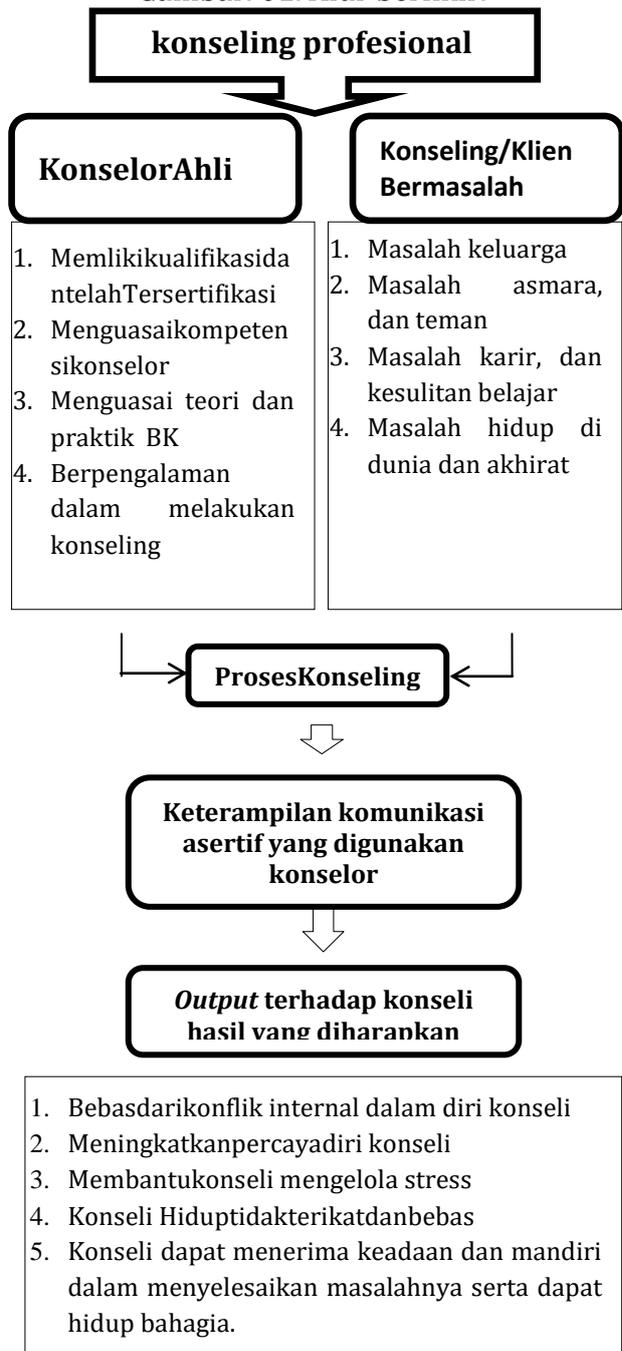
pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

Sebagai seorang konselor ahli dan profesional, konselor juga perlu menegakkan asas-asas bimbingan dan konseling seperti asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan kasus, dan asas tut wuri handayani.²¹ Kesemua asas-asas bimbingan dan konseling ini harus ditegakkan konselor dalam melakukan proses konseling bersama konseli.

Dalam proses konseling konselor perlu menggunakan keterampilan komunikasi asertif untuk membantu konseli memecahkan masalahnya. konselor menggunakan komunikasi asertif penolakan, asertif pujian, dan asertif permintaan, penyampaian komunikasi ini oleh konselor agar konseli dapat menerima kenyataan dan dapat keluar dari kesulitan yang ia rasakan, dan konseli juga mendapatkan manfaat dari komunikasi asertif yang di lakukan konselor dalam proses konseling.

Alur berfikir dalam tulisan ini adalah :

Gambar. 01. Alur berfikir.



²¹Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (2003), h. 19-21.

Kesimpulan

Dalam tulisan ini walalupun yang ditekankan adalah tentang keterampilan komunikasi asertif namun konselor tidak boleh melupakan bahwa hubungan konseling adalah hubungan membantu dan menolong (Helping Relationship) dan konselor tidak boleh melupakan prinsip dasar yang harus ada dalam konseling, yakni hadir dalam percakapan bersama konseli, mendengarkan aktif, dan empati. Agar konseli merasa nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan semua persoalannya, agar konseli dapat menurunkan kecemasannya, mengembangkan dirinya dan menyelesaikan masalahnya secara mandiri, komunikasi asertif sangat besar pengaruhnya dalam proses konseling untuk memecahkan masalah konseli. Kemudian Konselor juga memegang peranan penting dan signifikan untuk mewujudkan revolusi mental bagi seluruh manusia, untuk menciptakan manusia yang sehat seutuhnya, Yakni sehat fisik, sehat mental (Psikologis), sehat sosial, dan sehat secara agama (religi).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Pendidikan
Dasar Dan Menengah, *Dasar-Dasar
Bimbingan Dan Konseling*, 2003.
- Edi Purwanto, *Modifikasi Prilaku*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,
2012.
- Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, Bandung
: Nuansa, 2009.
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta:
Graha Ilmu, 2009.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM
Press, 2005.
- Masnah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok
Terhadap Asertivitas Pada Siswa
Kelas XI Ma Islahun Ikhwan Nw
Mispalah Praya Tengah Tahun
Pelajaran 2013/2014". *Skripsi*,

Mataram : Fakultas Ilmu Pendidikan
Institut Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, 2014.

- Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan
Konseling Indonesia, *Kode Etik
Profesi Bimbingan dan Konseling
Indonesia*, 2010.
- Pujiarohman, "Pengaruh Program
Peningkatan Perilaku Asertif Untuk
Menolak Hubungan Seks Pranikah
Bagi Remaja Dengan Melibatkan
Orangtua", *Tesis*, Yogyakarta:
Fakultas Psikologi Universitas
Gadjah Mada, 2011
- Rakos, R. F., *Assertive Behavior: Theory,
Research, and Training*. London and
New York: Routledge, 1991.
- Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntik, *Landasan
Bimbingan dan Konseling*. Bandung :
Rosdakarya, 2005.